



Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis

Shiva Ardenia Jatnika

Universitas PGRI Madiun

*Corresponding author : shivaardenia@gmail.com

Diterima 06 Juli 2019; Direview 15 Juli 2019; Diterima 10 Agustus 2019

Diterbitkan online 20 Desember 2019

Abstract

This writing aims to find out how the role of literacy culture in community life in the modern era today will continue to erode with the development of technology. Literacy culture itself has a relationship in fostering interest in reading and writing for children in elementary schools. In growing interest in reading and writing, literacy culture is the most important key in realizing this interest. In the results to foster interest in reading and writing, it must require several roles such as infrastructure in schools, communities and parents. If the role is not sufficient, it will have a negative impact on the ongoing culture of literacy.

Keywords: *Literacy, Literacy Culture, Reading and Writing*

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran budaya literasi dalam kehidupan bermasyarakat pada era modern saat ini yang akan terus tergerus dengan adanya perkembangan teknologi. Budaya literasi sendiri mempunyai hubungan dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis terhadap anak di Sekolah Dasar. Dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis, budaya literasi merupakan kunci terpenting dalam terealisasinya minat tersebut. Dalam hasilnya untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis ini, harus membutuhkan beberapa peran seperti, sarana prasarana dalam sekolah, masyarakat dan orang tua. Apabila peranan tersebut kurang memadai maka akan berdampak buruk terhadap berlangsungnya budaya literasi yang baik.

Kata Kunci: Literasi, Budaya Literasi, Membaca dan Menulis

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Teknologi di Era Milenial seperti ini merupakan sebuah wadah untuk memajukan pengetahuan masyarakat di semua kalangan terhadap penggunaan digital. Menjadi suatu hal yang tidak wajar apabila pada Era Modern saat ini seseorang sama sekali tidak mengenal akan kecanggihan dunia digital atau gadget. Namun apakah masyarakat dapat memilah perkembangan digital tersebut dengan baik dan benar. Untuk mencari informasi atau berita pada jaman sekarang ini pun sangat mudah untuk didapat, selain itu dampak adanya aplikasi Youtube dan bermain di media sosial dapat membangun karakter anak – anak lebih senang untuk melihat ataupun mendengarkan daripada membaca. Untuk itu budaya membaca harus lebih diterapkan kepada anak di usia Sekolah Dasar.

Minat baca seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan membaca. Karena apabila seseorang membaca tanpa mempunyai kemauan membaca yang tinggi maka orang tersebut tidak akan membaca dengan serius dan sepenuh hati. Apabila seseorang membaca atas kemauan atau kehendaknya sendiri maka orang tersebut akan membaca dengan sepenuh hati. Apabila seseorang sudah terbiasa dengan membaca, kebiasaan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, kegemaran membaca memberikan dampak yang positif untuk orang tersebut. Karena minat baca yang sangat tinggi menjadikan minat belajarnya pun juga tinggi dan membuat orang tersebut memiliki wawasan yang luas. Seseorang yang senang membaca akan mempunyai pengetahuan yang luas dari buku yang dibacanya. Sangat disayangkan,

apabila seseorang tidak suka membaca atau mempunyai minat membaca yang rendah karena pengetahuan orang tersebut akan sempit. Minat atau kemauan untuk membaca adalah sumber motivasi yang sangat penting dan kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya karena orang tersebut membaca sebuah buku memang karena ia ingin membaca buku tersebut dari hati, yang merupakan pengalaman belajar menggembarakan.

Dalam menumbuhkan minat membaca, perlu juga adanya mengembangkan budaya literasi. Budaya literasi di Indonesia belum dianggap sebagai suatu kebiasaan yang penting. Minat membaca di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, padahal dari keterbiasaan dalam membaca dapat mempengaruhi kemampuan lainnya seperti menulis dan berbicara. Dari menulis dan berbicara itulah anak Sekolah Dasar juga dapat menumbuhkan rasa empati dan rasa ingin taunya dengan menyampaikan sebuah pendapat dari permasalahan – permasalahan yang terjadi.

Pendidikan berperan sebagai landasan awal untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca maupun menulis. Di era modern seperti ini, anak muda maupun orang tua sudah kurang membudayakan literasi ditambah lagi dengan teknologi semakin berkembang ada sisi positif dan negatifnya. Disatu sisi seperti penjelasan di atas tadi, sebenarnya pembangunan teknologi dapat membantu meningkatkan budaya literasi di Indonesia dengan mudahnya akses berita melalui internet.

Budaya Literasi sendiri bertujuan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang akan dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya. Namun sayangnya di Indonesia saat ini mengalami krisis literasi, masyarakat Indonesia seakan merasa enggan dan tidak peduli betapa pentingnya budaya literasi ditengah derasnya arus globalisasi yang semakin lama akan semakin menggerus kebiasaan budaya literasi.

Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik sekolah ramah literasi.

Sekolah selayaknya menjadi “taman” yang didalamnya, anak-anak Indonesia mendapatkan suasana belajar yang penuh tantangan dan menyenangkan, oleh karena itu maka diharapkan lingkungan fisik disekolah perlu terlihat ramah literasi dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang akan menumbuhkan minat baca dan tulis seharusnya dapat memenuhi sarana dan prasarana terhadap buku dan bahan bacaan dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah, menyediakan sudut baca di masing-masing kelas dan di beberapa area lain di sekolah.

2. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Sekolah sebaiknya bekerjasama antar warga sekolah dalam menjalankan program literasi. Kepala sekolah sebagai figur pimpinan hendaknya memiliki wawasan dan visi yang literat yang mampu memfasilitasi keberagaman pemahaman demi tercapainya keberhasilan bersama dalam mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

3. Mengupayakan Kerjasama Lingkungan Sosial dan Masyarakat dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Lingkungan sosial dan masyarakat hendaknya dilibatkan dalam program literasi yang dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah secara aktif. Penggalangan dana dalam upaya pemenuhan bahan bacaan dapat dilakukan melalui interaksi aktif orang tua siswa, alumni maupun kerjasama sejumlah pihak seperti Forum Komite Sekolah maupun badan usaha yang memiliki perhatian terhadap pendidikan khususnya literasi.

Anderson (1972 : 214) di dalam bukunya menyatakan bahwa, membaca mempunyai tujuan utamanya yaitu untuk mencari serta

memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan yang ada.

Broughton (1978 : 211).Menyatakan bahwa ada dua aspek penting yang terdapat di dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf.
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grofem, kata, frase, pola klause, kalimat,dll).
 - c) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan yang sifatnya berupa pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
 - b) Memahami signifikansi atau makna.
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
 - d) Keruntutan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan kondisi.

Sedangkan, Menulis adalah suatu kegiatan menuliskan bentuk atau lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang yang membacanya, sehingga orang lain dapat membaca bentuk atau lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Hubungan antara penulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu di baca oleh orang lain; paling sedikit dapat kit abaca sendiri pada saat lain. Seperti inilah hubungan antara membaca dan menulis pada dasarnya adalah hubungan antara si penulis dan si pembaca.Tahap-tahap kemampuan membaca dan menulis pada anak. Pada era globalisasi seperti sekarang ini telah terjadi kemajuan yang sangat pesat pada bidang teknologi informasi. Perkembangan itu membutuhkan dukungan budaya baca dan tulis, yaitu sebagai perwujudan perilaku yang

mencakupkemampuan, kebiasaan, kegemaran, dan kebutuhan baca dan tulis.

Tetapisampai saat ini budaya dalam membaca dan menulis perkembangannya belum sepenuhnya ada di masyarakat Indonesia. Karena itu apabila bangsa Indonesia ingin maju dalam pembangunan dimasa depan, pengembangan budaya dalam membaca dan menulis harus diperlukan.Yang menjadikan persoalan sekarang adalah, kapan kemampuan membaca dan menulis mulai diajarkan? Jawaban pertanyaan itu sebenarnya masih berupa polemik. Bagaimana tidak? Sebagian ahli mengatakan membaca dan menulis barudapat diajarkan setelah anak masuk SD sebagaimana kebijakan kurikulum TK sekarang ini. Membaca dan menulis harus diajarkan sejak dini seperti yang dinyatakan banyak para ahli

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis untuk anak Sekolah Dasar merupakan suatu budaya yang mempunyai tujuan awal dalam mencerdaskan dan memperluas wawan anak Sekolah Dasar. Namun Budaya literasi yang ada di Indonesia ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat baik dimulai dari kalangan anak-anak sampai kalangan orang tua. Media membaca yang berupa media cetak seperti koran, majalah, buku, dan lain sebagainya masih kalah tenar denngan penggunaan media sosial yang tidak kita sadari bahwa semakin lama berkuasanya media soasial atau elكتروnik tersebut dalam kebiasaan berbudaya membaca tentunya akan berdampak buruk bagi masyarakat di era modern ini.

Sebenarnya tidak semua media sosial dan elektronik tersebut berdampak buruk bagi menumbuhkan budaya literasi, hanya bagaimana kitanya saja pandai-pandai dalam memilih dan menggunakannya. Banyak peran lingkungan dan keluarga agar anak Sekolah Dasar tersebut dapat membiasakan dirinya untuk gemar membaca. Karena di dalam membaca sendiri mempunyai tujuan dan manfaat bagi pembaca.

Manfaat budaya literasi dalam membaca dan menulis diberbagai kalangan sebagai berikut,pemahaman orang tentang makna

literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata – khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis – yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Dijelaskan kembali bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memperluas dan meningkatkan kualitas diri sendiri, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang atau dapat memberikan efek untuk lingkup yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Apabila telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulismaka seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi. Jadi, inti maknadari literasi yaitu sebagai kemampuan baca-tulis yang merupakan jalan utama dengan cara melalui Pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah ada dua hal yang sangat penting dalam mempengaruhi hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Dalam dunia pendidikan khususnya, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa adanya membaca dan menulis, proses perubahan ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kita harus terus berupaya mendorong dan menumbuhkan serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan Literasi.

Ada beberapa manfaat dari membaca sebagai bentuk terciptanya budaya literasi, yaitu : 1. Dengan membaca, kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan. Misalnya dari media cetak seperti, membaca koran atau majalah. Selain itu apabila kita membaca Cerpen, novel kita juga dapat mengambil manfaat budaya literasi sebagai sebuah hiburan. Membaca juga mampu memenuhi tuntutan pengetahuan dalam meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsentrasi.

Melihat begitu rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia tentu ini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang tahun ini akan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean sehingga masyarakat Indonesia akan sangat sulit untuk bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di Asean. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia biasa kita mulai dari sekolah, yang mana sekolah itu merupakan tempat/lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya kegiatan itu tidak terlepas dari aktifitas membaca.

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai merupakan payung bagi keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah untuk dijadikan sebuah program nasional dengan harapan bahwa aktifitas membaca kedepannya bisa menjadi budaya bangsa Indonesia. Penerapan Budaya Literasi di Indonesiatelah banyak diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta meningkatkan mutu pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Bahkan diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada. Akan tetapi, walaupun pemerintah telah meluncurkan gerakan tersebut, tetap saja guru dan pihak sekolah harus pandai dalam menyesuaikan dan merencanakan program budaya literasi di

sekolah. Penerapan budaya literasi di sekolah tidak hanya asal-asalan namun juga diperlukan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang ditekankan adalah sebagai berikut. 1. Kesesuaian prediksi terhadap tahap perkembangan literasi. 2. Adanya keseimbangan terhadap program literasi. Sekolah yang menerapkan program literasi harus seimbang karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang bervariasi pula. 3. Berlangsungnya program literasi di semua area kurikulum. Sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. 4. Memperbanyak membaca dan menulis yang bermakna. Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Misalnya, 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu' adalah contoh-contoh kegiatan yang bermakna dan memberikan kesan kuat kepada siswa. 5. Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting. Kelas berbasis literasi akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi. Kegiatan diskusi ini kemungkinan akan menimbulkan sebuah perbedaan pendapat dan siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu belajar untuk menyampaikan argumentasinya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan antar siswa. 6. Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah. Jika ada sebuah perbedaan, sangat diharapkan atas ketoleransian peserta didik dalam menerima perbedaan itu, namun juga merayakannya melalui budaya literasi di sekolah.

Bahan bacaan yang bisa berupa buku-buku, siswa perlu menyesuaikan budaya Indonesia agar siswa dapat dikenalkan pada pengalaman multikultural sebanyak mungkin. Setelah berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, selanjutnya adalah penerapan budaya literasi di sekolah. Pengaruh budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis di sekolah dasar sebagai berikut: Tujuan akhir

membaca yaitu memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk narasi, teks bebas, atau puisi yang dapat disimpulkan dalam suatu karya tulis atau pun tidak tertulis. (Depdiknas tahun 2004 halaman 15), Tujuan membaca secara umum adalah: 1. mendapat informasi. 2. mendapat pemahaman. 3. mendapat kesenangan. Sedangkan tujuan membaca secara khusus adalah: 1. mendapat informasi faktual. 2. mendapat keterangan khusus dan problematis. 3. memberi penilaian kritis pada karya tulis seseorang. 4. mendapat kenikmatan emosi. 5. mengisi kegiatan waktu luang. Manfaat Membaca : 1. Mendapat banyak pengalaman hidup dari kegiatan-kegiatan yang dijalani. 2. Mendapat pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan. 3. Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa. 4. Bisa mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru di dunia. 5. Bisa memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup untuk keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. 6. Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan seseorang menjadi pandai. 7. Bisa memperkaya perbedaan kata atau istilah lainnya yang menunjang keterampilan menyimak bacaan. 8. Meningkatkan potensi setiap pribadi dan meningkatkan desistensi dan lainnya.

Selain adanya manfaat dan tujuan dalam budaya berliterasi, hal tersebut juga mempunyai beberapa kendala sebagai berikut : Masalah pertama: Ketidaksadaran bahwa rendahnya minat baca adalah masalah.

Henry Guntur Tarigan (1979) "Membaca adalah bagian paling sederhana dari makna literasi". Cukup menghadirkan waktu luang dan adanya bahan bacaan. Tetapi bukan perkara mudah untuk masyarakat kita yang terbiasa – atau mungkin dimanjakan- dengan komunikasi lisan (oral) dibanding tulisan. Padahal di zaman pergerakan kemerdekaan saja, tokoh-tokoh seperti Bung Karno, dan Haji Agus Salim, bukan cuma tajam dalam berpidato, tetapi juga mampu menggerakkan

semangat juang para pemuda bermodalkan tinta dan pena. Di sini lah perlu adanya perubahan pola pikir, dimana rendahnya minat baca masyarakat adalah sebuah kemunduran yang teramat dahsyat bagi suatu bangsa. Masalah kedua: Rendahnya kesadaran untuk membaca. Sampai kapan pun, buku tetap menjadi bahan bacaan sekaligus produk intelektual yang tak lekang dimakan zaman. Tapi kini, banyak orang seolah mencukupkan ilmu dengan perangkat elektronik dan jaringan internet. Buku-buku dianggap tidak praktis dan memakan waktu dibanding informasi daring (*online*) yang kredibilitasnya masih diragukan. Di antara mereka, muncul para “sarjana instan”, “ulama *Google*”, yang pandai namun kasar dalam berdebat. Masalah ketiga: Kurangnya Penggiat di bidang literasi. Menghidupkan budaya literasi pada masyarakat yang kronis terhadap minat baca membutuhkan kerjasama dan program yang tertata.

SIMPULAN

Dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis untuk anak Sekolah Dasar melalui Budaya Literasi merupakan langkah awal yang baik untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan wawasan serta pengetahuan terhadap pemikiran anak sekolah dasar. Karena budaya literasi sendiri merupakan faktor penunjang terpenting dalam membantu terciptanya minat membaca dan menulis terhadap anak sekolah dasar. Bukan hanya peran Pemerintah, Kepala Sekolah, Guru dan lingkungan sekitar, akan tetapi peran orang tua juga sangatlah penting dalam membimbing perkembangan dan pertumbuhan kemampuan anak dalam menciptakan sebuah karya – karya dari hasil berbudaya literasi. Walaupun budaya literasi sangat memberikan timbal baik yang signifikan terhadap peserta didik, namun keterbelakangnya persediaan sarana dan prasarana penunjang berjalannya budaya literasi seperti, buku-buku, perpustakaan, ruang nyaman untuk membaca juga akan mempengaruhi berjalannya proses budaya literasi. Untuk itu mari masyarakat Indonesia untuk lebih memikirkan dan menerapkan budaya literasi untuk menumbuhkan minat

membaca dan menulis terhadap anak Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R, C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York:Macmillan Publishing Co, Inc.
- Beers, dkk. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York : Guilford Press
- Broughton, G. et al. 1978. *Teaching English as a Foreign Language*. MA: Routledge Education Books. Depdiknas tahun 2004 halaman 15
- Henry Guntur Tarigan (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thought in Composition*. Massa-Chusetts : Winthrop Publisher.Inc